

BEBETENG DWARAWATI



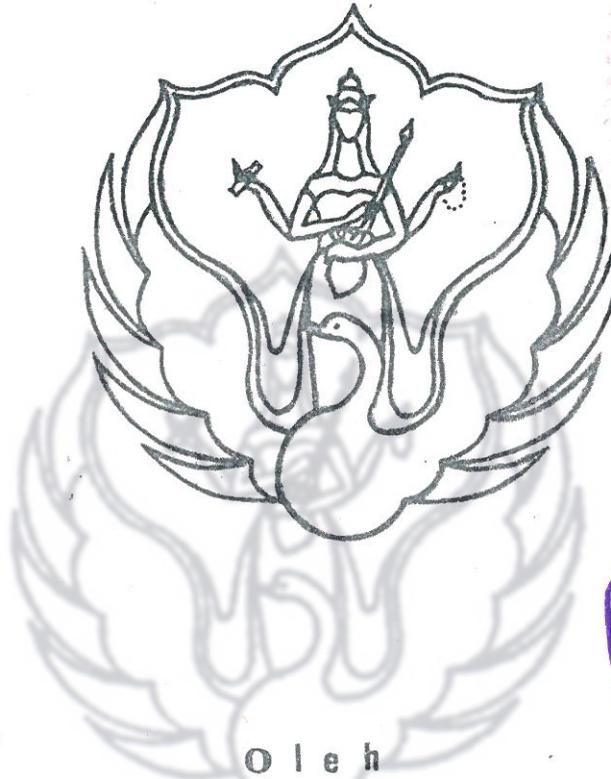
Oleh

Koko Sudarmaji

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	127/TP-197
KLAS	793.3/Sud/b/c
TERIMA	11-10-97

BEBETENG DWARAWATI



Oleh

Koko Sudarmaji

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

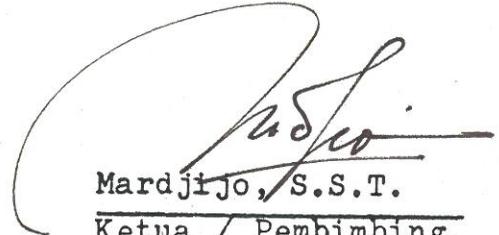
BEBETENG DWARAWATI

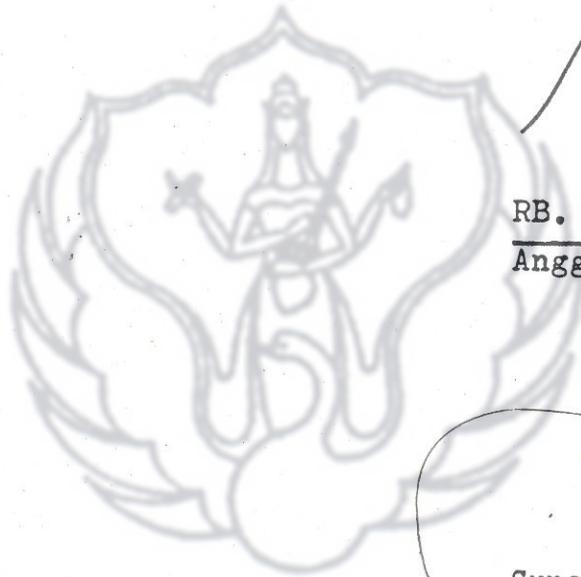


Oleh
Koko Sudarmaji
No. Mhs. 860 00 16 031

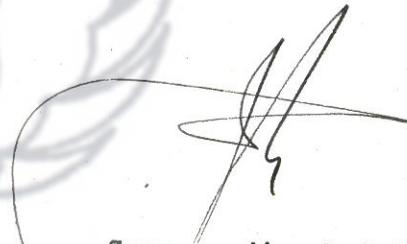
Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D-3 Penyaji Tari
1990

Laporan akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8 Januari 1990


Mardjiyo, S.S.T.
Ketua / Pembimbing




RB. Soedarsono
Anggota


Sunaryadi, S.S.T.
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian


RB. Soedarsono
NTP. 430 442 733

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga naskah garapan tari "BEBENTENG DWARAWATI" telah dapat terselesaikan. Adapun penulisan ini kami susun untuk memenuhi persyaratan sebagai Tugas Akhir di jurusan Seni Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Mardjiyo, S.S.T. dan Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing Tugas Akhir.
2. Para Nara sumber yang telah banyak membantu, dengan segala kerelaan hati memberikan keterangan untuk kelengkapan garapan tari.
3. Penata iringan beserta rekan-rekan pengrawit yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga dari awal latihan hingga pementasannya.
4. Kedua orang tua dan adik-adikku tercinta, yang selalu berkorban secara materiil maupun doa restu yang tiada hentinya.
5. Semua sahabat yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu namun kami tak bisa terlepas dari segenap bantuannya.

Kami menyadari bahwa naskah ini jauh dari memuaskan, kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan naskah berikutnya. Selanjutnya kami berharap naskah ini dapat bermanfaat bagi kelestarian dan pengembangan seni tari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Penulis

RINGKASAN

NASKAH TARI: BEBENTENG DWARAWATI

Oleh

Koko Sudarmaji

" BEBENTENG DWARAWATI" adalah suatu judul garapan drama tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Materi pokok yang diolah ialah ragam kalang kinantang gagah dan impur halus. Penggarapan gerak masih mengutamakan pada penyusunan ragam dan motif-motif gerak yang telah ada. Pengembangan yang dilakukan dimaksudkan untuk lebih memperjelas karakter, makna gerak, dan memberikan elemen-elemen estetis tari sesuai dengan ekspresi penata tari.

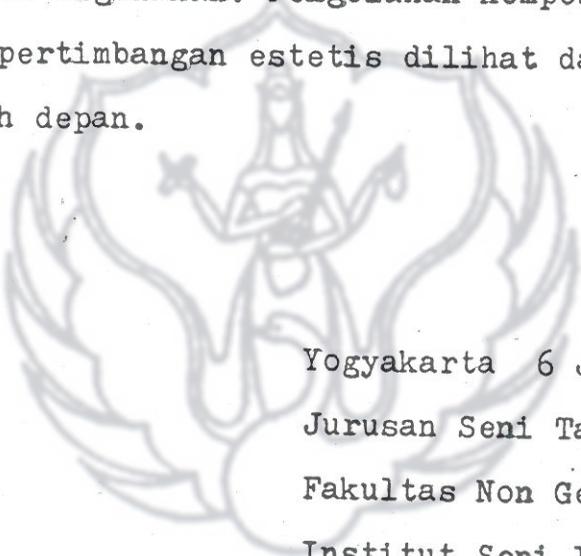
Tema garapan adalah kepahlawanan. Penjabaran tema diungkap lewat cerita pewayangan, mengambil dari kisah di Kerajaan Dwarawati ketika terjadi alih generasi kepemimpinan. Narasinga sebagai Raja Dwarawati hendak menyerahkan tahta kerajaan kepada Narayana. Selanjutnya Singamulangjaya yang ditugaskan untuk mencari satria bernama Narayana, mengambil langkah dengan mengadakan sayembara perang, siapa yang dapat mengalahkannya berhak memiliki Kerajaan Dwarawati. Atas nama Narayana Sencaki mengikuti sayembara tersebut. Melihat keperwiraan Sencaki, Singamulangjaya merasa cocok untuk menyatu dalam diri Sencaki agar nantinya ia tetap dapat mengabdikan kepada titisan Wisnu.

Melalui empat tokoh yang ditampilkan, penekanannya pada peran gagah, yaitu Singamulangjaya dan Sencaki.

Peperangan di sini bukan perlawanan antara kebaikan dan kejahatan, tetapi perjuangan dalam mengemban tanggung jawab demi kejayaan Negara Dwarawati.

Selain keindahan tari itu sendiri, penata tari ingin mengetengahkan nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita, supaya dapat dipakai sebagai cermin kehidupan.

Bentuk pentas yang dipakai bukan merupakan suatu ruang yang biasa dipakai untuk pertunjukkan tari. Tersedianya tempat pentas semacam ini, penata tari berusaha mengolah gerak disesuaikan dengan tempat yang ada dan peralatan yang memungkinkan untuk digunakan. Pengolahan komposisi dengan berdasarkan pada pertimbangan estetis dilihat dari satu arah, yakni dari arah depan.

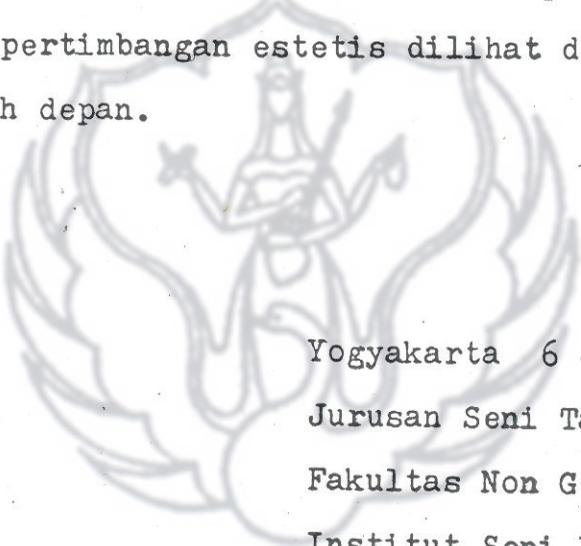


Yogyakarta 6 Januari 1989
Jurusan Seni Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

Peperangan di sini bukan perlawanan antara kebaikan dan kejahatan, tetapi perjuangan dalam mengemban tanggung jawab demi kejayaan Negara Dwarawati.

Selain keindahan tari itu sendiri, penata tari ingin mengetengahkan nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita, supaya dapat dipakai sebagai cermin kehidupan.

Bentuk pentas yang dipakai bukan merupakan suatu ruang yang biasa dipakai untuk pertunjukkan tari. Tersedianya tempat pentas semacam ini, penata tari berusaha mengolah gerak disesuaikan dengan tempat yang ada dan peralatan yang memungkinkan untuk digunakan. Pengolahan komposisi dengan berdasarkan pada pertimbangan estetis dilihat dari satu arah, yakni dari arah depan.



Yogyakarta 6 Januari 1989
Jurusan Seni Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

LEMBARAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR ii

RINGKASAN iv

BAB

I.	PENDAHULUAN	1
	A. Dasar Pemikiran	
	1. Pemilihan Tema Garapan	
	2. Judul Garapan	
	B. Tujuan Garapan	
	C. Tinjauan Pustaka	
II.	PROSES GARAPAN	9
	A. Gerak	
	1. Eksplorasi	
	2. Improvisasi	
	3. Komposisi	
	4. Metode dan Teknik Evaluasi	
	B. Iringan	
	C. Rias dan Tata Busana	
III.	BENTUK PENYAJIAN	15
	A. Jenis Penyajian	
	B. Urutan Garap	
	C. Tata Pentas	
IV.	CATATAN TARI DAN GENDING	19
	A. Catatan Tari	
	B. Catatan Gending	
V.	KESIMPULAN	34
	KEPUSTAKAAN	35
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	36

BAB I
PENDAHULUAN



Seni budaya bangsa di samping mempunyai nilai estetis, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan. Karya-karya seni semacam itu banyak tumbuh subur di Indonesia khususnya di Jawa, selaras dengan kepribadian para pendukungnya.¹ Agar nilai-nilai luhur tersebut tetap dapat diwarisi, maka perlu diupayakan kelestarian dan pengembangannya. Berbagai warisan seni budaya, salah satunya ada yang lahir dari Istana Yogyakarta ialah wayang wong / tari klasik gaya Yogyakarta. Selanjutnya sesuai dengan tulisan ini, mengangkat wayang wong dan tari klasik gaya Yogyakarta sebagai dasar dalam penggarapan tari.

Wayang wong gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I tahun 1755-1792 dan mencapai puncak perkembangannya pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII tahun 1921-1939. Wayang wong dalam bentuk sajiannya merupakan personifikasi dari wayang kulit purwa, diantaranya terlihat pada karakteristik,

Pertunjukkan wayang wong gaya Yogyakarta secara utuh merupakan pula sebuah teater total yang di dalamnya mencakup seni tari, seni drama, seni musik, seni rupa, dan seni

¹Sri Mulyono, Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1975), hal. 1.

sastra.²

Bila ditinjau lebih jauh mengenai tari klasik gaya Yogyakarta yang sangat ketat aturan-aturannya, merupakan pengejawantahan seniman di jamannya, yakni Sultan. Kedalaman nilai-nilai luhur yang terkandung, semula berfungsi sebagai media pendidikan terlebih kepada para putra sultan, untuk menanamkan sifat keperwiraan. Terlihat hampir semua peran-peran kesatria dari keluarga pandawa, selalu dibawa-kan oleh putra-putra sultan. Cerita dalam wayang wong mengambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, suatu cerita yang cocok untuk mendidik sifat-sifat kekesatriaan. Sampai mengenai tata busananya, serta aturan-aturan lain dalam ber-olah tari mengarah pada didikan jiwa, budi pekerti, dan tata-krama keistanaan.³ Nilai-nilai etis dan pedagogis tersebut semakin memudar bersama perkembangan jaman. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ditampilkan karya tari yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Sebagai contoh penggunaan tari untuk menyampaikan ide, dengan memberikan ajaran kesetiaan dan tanggung jawab kepada negara.

A. DASAR PEMIKIRAN

1. Pemilihan Tema Garapan

Tema garapan adalah kepahlawanan, suatu perjuangan

²Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wa-
yang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika
Tari (Yogyakarta: Sub / Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Depar-
temen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979 / 1980), hal. 2

³Ibid., hal. 146

untuk berbuat baik bagi bangsa dan negara. Penjabaran tema diungkapkan melalui cerita pewayangan, yang mengisahkan Narayana mendapat Negara Dwarawati. Cerita ini pernah digarap dalam wayang wong gaya Yogyakarta dengan mengambil judul "Narayana Dadi Ratu".⁴ Dari cerita yang ada, digarap sesuai ide penata tari dengan menampilkan empat tokoh yaitu : Narasinga, Narayana, Singamulangjaya, dan Sencaki.

Narasinga adalah Raja Dwarawati penjiwaan Wisnu yang hendak menitis dan menyerahkan tahta kepada Narayana, maka diperintahkan Singamulangjaya mencari Narayana. Sebagai saudara muda wakil raja, Singamulangjaya siap melaksanakan tugas dengan cara mengadakan sayembara perang, siapa saja yang dapat mengalahkannya berhak memiliki Kerajaan Dwarawati. Maksud mengadakan sayembara perang di samping untuk mencari satria bernama Narayana, Singamulangjaya juga mencari satria yang cocok menjadi badan wadhagnya agar nantinya ia tetap dapat mengabdikan kepada titisan Wisnu.

Tekat Singamulangjaya sampai kapan pun tetap menanti datangnya Narayana. Dalam penantiannya ia selalu berdoa minta petunjuk pada Tuhan agar maksudnya segera terkabulkan. Tidak lama kemudian datanglah Sencaki masuk arena sayembara menantang Singamulangjaya yang sedang berdoa. Singamulangjaya terkejut lalu memenuhi tantangan Sencaki. Terjadilah peperangan, namun belum sampai selesai datanglah Narasinga dan Narayana untuk melerai, dan bicara baik-baik. Isi pembicaraan, Narayana hendak mengikuti sayembara. Sebenarnya tanpa

⁴Wawancara dengan R .W. Sasmitamardawa di Dalem Pujakusuman Yogyakarta, 10 Mei 1989, diijinkan untuk dikutip.

mengikuti sayembara pun Narasinga rela menyerahkan Kerajaan Dwarawati, namun permasalahan dikembalikan kepada Singamulangjaya yang bertanggung jawab mengenai sayembara tersebut. Singamulangjaya tetap pada pendirian semula, yakni harus melalui peperangan. Sencaki mendengar ucapan Singamulangjaya, atas nama Narayana supaya diperbolehkan mengadu kekuatan dengan Singamulangjaya. Narasinga, Narayana, dan Singamulangjaya menyetujui permintaan sencaki, maka peperangan diteruskan lagi.

Peperangan Singamulangjaya melawan Sencaki berjalan seimbang, sampai lama sekali belum ada yang terkalahkan. Lama-kelamaan Singamulangjaya kehabisan tenaga, maka untuk mengimbangi serangan Sencaki ia mengambil pusaka andalannya. Pusaka itu berwujud gada berwarna kuning emas, bernama gada Wesi Kuning. Sencaki sedikit pun tidak merasa takut, bahkan serangannya lebih hebat. Melihat semangat Sencaki seperti itu, Singamulangjaya dalam hati berkata, bahwa satria inilah yang pantas menjadi badan wadhagnya. Ketika Sencaki menyerang terus hingga Singamulangjaya tak sempat menghindar, tanpa disadari Singamulangjaya memukul Sencaki dengan tangkai gada Wesi Kuning sampai terjatuh di hadapannya tak bernapas lagi. Melihat keadaan seperti itu, Singamulangjaya berdiri tegak, dalam hati menyesali atas kecerobohnya menggunakan senjata. Selang beberapa saat Sencaki mulai sadarkan diri, ia ingat bahwa masih dalam peperangan, maka dipukul kaki Singamulangjaya hingga terjatuh. Pada kesempatan ini dimanfaatkan Sencaki untuk menghajar Singamulangjaya sampai buta (cacat mata). Begitu kejam serangan Sencaki, tanpa disadari Singamulangjaya mengibaskan gada Wesi Kuning lagi, Sencaki

1 jauh terpelanting dari arena peperangan. Singamulangjaya dengan sisa tenaga yang dimiliki perlahan-lahan berdiri, tangan kirinya memegang mata dan tangan kanannya memegang gada. Singamulangjaya tidak tahu lagi keadaan Sencaki, bahkan mengira telah mati terkena senjatanya. Dalam keadaan seperti itu, salah satu tempat mengadu baginya hanyalah Prabu Narasinga sebagai penjilmaan Wisnu.

60 Tanpa sepengetahuan Singamulangjaya, Prabu Narasinga telah menyatu (nitis) pada Narayana. Narayana sebagai titisan Wisnu berikutnya memberi petunjuk agar segera dapat mengakhiri peperangan dengan Sencaki. Sencaki kali ini telah dapat memperhitungkan bahwa kekuatan Singamulangjaya berada pada gada Wesi Kuning, maka ia bertekak untuk merebutnya. 13 Akhirnya gada dapat direbut dan dipukulkan, gugurlah Singamulangjaya dan menyatu dalam diri Sencaki.

2. Judul Garapan

Dalam garapan ini mengungkap perjuangan dan kehebatan senapati-senapati Dwarawati. Senapati adalah jabatan tertinggi dalam keprajuritan, yaitu sebagai pimpinan angkatan perang. Begitu berat tugas seorang senapati karena ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan negara. Senapati adalah lambang keperkasaan, ibarat benteng yang kokoh 7 sebagai tempat perlindungan. Untuk memberikan penekanan pada kisah kepahlawanan ini, diangkatlah sebuah judul garapan "Bebenteng Dwarawati". Yang dimaksud bentengnya Kerajaan Dwarawati tersebut, tidak lain adalah Singamulangjaya dan Sencaki. Keduanya adalah senapati pilihan yang berwatak kesatria, serta tetap setia mengabdikan dirinya kepada

titisan Wisnu, yaitu Narasinga dan Narayana sebagai Raja Dwarawati.

B. TUJUAN GARAPAN

Dalam proses penggarapan karya seni ini, sedikit banyak akan mendapatkan pengalaman sebagai peningkatan terhadap kemampuan diri. Di samping itu diharapkan menjadi salah satu upaya pelestarian dan pengembangan seni tari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Selain keindahan tari itu sendiri, dalam sajian ini ada beberapa hal yang hendak diketengahkan dari isi ceritanya yang bisa dipakai cermin dalam kehidupan, antara lain :

1. Rasa cinta kepada tanah air.

Singamulangjaya dalam mengemban tugas dari rajanya, dengan penuh tanggung jawab berusaha mencari pemimpin-pemimpin Dwarawati yang dapat dipercaya untuk meneruskan tugas dalam menegakkan kebenaran dan menumpas keangkaramurkaan.

2. Pemimpin yang bisa mawas diri.

Pada saat Narasinga merasa bahwa sudah tiba waktunya untuk meletakkan jabatan, dengan rela segera menyerahkan tahta kepada Narayana. Sikap mawas diri ini mencerminkan kebijaksanaan sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada generasi penerusnya.

3. Kebulatan tekad dalam mencapai tujuan.

Keempat tokoh yang ditampilkan adalah satria-satria berpendirian teguh dan mempunyai tekad yang kuat, dalam memperjuangkan cita-cita kesejahteraan umat manusia dan kejayaan Negeri Dwarawati.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Sesuai dengan judul buku, di dalamnya memberi gambaran tentang wayang wong gaya Yogyakarta dengan segala latar belakangnya. Sebagai sumber data tertulis, terutama diperlukan keterangan mengenai konsep-konsep estetis, peraturan-peraturan baku tari, serta penjiwaan wayang wong gaya Yogyakarta. Hubungannya dengan garapan tari, wayang wong sebagai bentuk drama tari klasik gaya Yogyakarta menjadi pijakan, karena yang digarap adalah bentuk drama tari dengan dasar tari klasik gaya Yogyakarta.

2. Lois Ellfeldt, Pedoman Dasar Penata Tari, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.

Diantara beberapa buku tentang petunjuk penataan tari, buku ini digunakan sebagai salah satu petunjuk dalam mengolah tari.

Dalam penggarapan karya tari ini, lebih banyak diperoleh sumber data secara lesan dari para tokoh seni tari dan pedalangan. Para Nara sumber tersebut antara lain :

1. R. W. Sasmintamardawa.

Pernah menjadi peran Prabu Narasinga pada waktu pementasan wayang wong di pendapa Purwadiningratan sekitar tahun 1960, dan sebagai salah satu tokoh tari klasik gaya Yogyakarta.

2. FB. Soeharto

Pernah menjadi peran Singamulangjaya, pada waktu pementasan wayang wong di pendapa Purwadiningratan sekitar tahun 1960, dan pernah menjadi guru tari klasik gaya Yogyakarta di ASTI Yogyakarta mulai tahun 1964 - 1987. Sekarang tinggal di rumahnya beralamat di RT. 02, RK. 01, Diposantan, Keparakan, Margangsan, Yogyakarta.

3. Timbul Hadi Prayitna

Dalang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Sekarang tinggal di rumahnya beralamat di RT. 02, RW. 04, Panjangjiwa, Patalan, Bantul, Yogyakarta.

